

PERSPEKTIF NILAI SEJARAH NASKAH HIKAYAT ACEH

Hermansyah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: hermansyah@ar-raniry.ac.id

Abstract

The earliest works of literary genres during the Kingdom of Aceh Darussalam were historical literature. Historical stories and saga that tell about the figures, connections, and genealogies of the sultan's government in the Aceh kingdom. The Hikayat Aceh is one of is one of the historical texts. The text is anonym the author. This research uses a narrative analysis approach in which historical assessment is viewed inside the text of Hikayat Aceh. Inventory of manuscripts obtained three interrelated texts of Hikayat Aceh; Firstly Cod. Or. 1954, second Cod. Or 1983 are collected by the Leiden University, and the third text was written and kept at the National Library of Jakarta with code ML 421. Both of the texts are uncompleted and beginning. The Hikayat Aceh has become one of the basic historical sources of the Aceh Sultanate and describes other historical manuscripts of the same period.

Keywords: *Hikayat Aceh; manuscript; history; Aceh sultanate*

Abstrak

Karya genre sastra terawal yang dihasilkan pada masa Kerajaan Aceh Darussalam adalah Hikayat-hikayat yang menceritakan tentang tokoh, hubungan (relasi) dan geneologi pemerintahan di kerajaan Aceh. Salah satunya naskah Hikayat Aceh, teks ini tanpa diketahui pengarangnya. Tokoh utama dari Hikayat Aceh adalah Sultan Iskandar Muda. Artikel ini menggunakan pendekatan analisis naratif di mana penilaian sejarah ditinjau dari tekstual Hikayat Aceh. Inventarisasi naskah diperoleh hanya dua teks Hikayat Aceh yang saling terkait, pertama Cod. Or. 1954 koleksi Universitas Leiden, dan kedua teks ML. 421 koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta. Kedua naskah tersebut tidak lengkap kandungannya. Naskah Hikayat Aceh menjadi salah satu sumber landasan sejarah Kesultanan Aceh dan memperkuat teks-teks lainnya yang sezaman dan setelahnya.

Kata Kunci: *Hikayat Aceh; manuskrip; sejarah; Kesultanan Aceh*

Pendahuluan

Pada abad ke 16-17 M, Aceh mencapai puncak keselarasan tersebut. Pada periode tersebut, Aceh menjadi pusat perdagangan dan pusat ilmu pengetahuan, salah satu kemajuan dalam kesusastraan. Bukti tersebut dapat terlihat pada karya intelektual yang

ditulis oleh para cendekiawan dengan berbagai disiplin ilmunya yang hingga saat ini masih ditemui tersimpan di berbagai museum, lembaga swasta dan koleksi personal. Naskah-naskah yang dilahirkan dalam berbagai keilmuan yang lebih didominasi dalam Bahasa Jawi

(Melayu/Indonesia) daripada Bahasa Aceh, kecuali naskah ranah hikayat.

Istilah Hikayat berasal dari bahasa Arab "*hikāyah*" artinya cerita, dongeng, kisah, bentuk *masdar* dari kata kerja "*hakā*" sebagai menceritakan, mengatakan sesuatu kepada orang lain (Hava 1951, 137). Di Aceh, hikayat dikenal sebagai sebuah karya sastra umumnya berbentuk syair, sebagian kecil saja yang berbentuk prosa, isinya meliputi segala aspek bidang ilmu dan berbagai corak seperti dongeng, cerita, sejarah, nasehat, kisah, surat, nazam, dan sebagainya. Dalam pandangan Snouck, Hikayat bagi orang Aceh tidak hanya berisi cerita fiksi belaka, tetapi berisi pula butir-butir yang menyangkut pengajaran moral; ke dalam kelompok ini termasuk kitab-kitab pelajaran sederhana, asalkan ditulis dalam bentuk sanjak (Hurgronje 1985, 77). Berbeda dengan term hikayat dalam bahasa Melayu yaitu merupakan *narrative story* yaitu dalam bentuk prosa beralur cerita (narasi) atau dikenal novel dalam sastra modern.

Hikayat adalah salah satu jenis sastra Aceh, pada umumnya dalam bentuk puisi diucapkan atau ditulis dalam bahasa Aceh. Hikayat Aceh pada awalnya dikembangkan hanya melalui lisan, disampaikan secara turun temurun

dari generasi ke generasi. Hikayat Aceh pada periode tersebut mengutamakan hafalan atau tradisi tutur dari generasi ke generasi. Sebaliknya, naskah-naskah keagamaan dan pendidikan salah satu bidang yang "membumi" dan hidup dalam dunia tradisi tulis.

Maka, karya naskah berlatar historis dalam bentuk prosa di era kesultanan Aceh yang harus dipertimbangkan dikategorikan ke dalam hikayat, seperti salah satunya "Hikayat Aceh" yang ditulis dalam bahasa Melayu atau Indonesia. Berbeda dengan *Hikayat Meukuta Alam* dan *Hikayat Malem Dagang* dalam bahasa Aceh yang ditulis dalam struktur sanjak. Ketiga kandungan naskah tersebut menceritakan ketokohan Sultan Iskandar Muda (1590-1636) dan masa keemasan Kesultanan Aceh. (Sufi 1995)

Persoalan lainnya, naskah-naskah dalam bentuk prosa yang dianggap di "lingkaran elit" kesultanan akan sulit diperoleh. Naskah *Tajus Salatin, Bustān as-Salātīn fī Zikri al-Awwalin wa al-Akhirin* dan termasuk *Hikayat Aceh* merupakan karya yang sangat berharga, bernilai tetapi langka varian naskahnya, sekalipun di tempat kelahirannya Bandar Aceh. Berbagai kemungkinan atas kelangkaan tersebut, baik berawal dari tradisi pernaskahan di suatu daerah,

kesakralan naskah tersebut yang tidak boleh disalin sembarangan, atau persembahan kepada sultan sehingga aksesnya menjadi terbatas.

Berbeda dengan naskah-naskah keagamaan dan pendidikan yang dijumpai di saat ini, khususnya di Aceh. Bahwa naskah-naskah keagamaan dan tata bahasa seperti *Shiratal Mustaqim*, *Bidayatul Hidayah*, *Masa'ilal Muhtadi* serta naskah-naskah gramatikal Bahasa Arab (*nahwu-sarf*) sangat banyak variannya dan sangat mudah ditemui. Tradisi penulisan dan penyalinan sebuah kewajaran dan keharusan pada era tersebut. Naskah-naskah keagamaan lebih terbuka dan dapat dikonsumsi secara umum karena digunakan untuk metode transfer pengetahuan dan berbagai kebutuhan umum lainnya sebagainya. Bahkan dalam perkembangan transisi keilmuan sudah menjadi kewajiban bagi seorang santri ataupun pengajar untuk menyalin naskah-naskah yang dibutuhkan. Lembaga pendidikan tradisional di Aceh seperti Zawiyah ataupun dayah, seperti Zawiyah Tanoh Abee di Aceh Besar, sang guru akan mewajibkan muridnya untuk menyalin minimal tiga kitab/buku sebagai syarat menjadi murid "meudagang" di lembaga pendidikan tersebut. Tradisi tersebut masih terawat

hingga akhir abad ke-20 dan menjadi kekhasan tersendiri di zawiyah di Aceh.

Sayangnya, tradisi tersebut hanya terwarisi dalam naskah-naskah keagamaan dan tata bahasa Arab. Sedangkan naskah-naskah dengan tema lainnya seperti sejarah, perobatan, pemerintahan, etika dan termasuk hikayat akan sangat sedikit penyalinannya. Perkembangan tradisi penyalinan tumbuh pada era koloni Belanda (abad ke-19), di mana naskah-naskah mulai menjadi kajian menarik pada orientalis dan antropolog Barat. Sehingga, sebagian besar naskah mengandalkan rekaman ingatan manusia daripada tulisan. Maka, walau kandungan naskah Hikayat Aceh bercerita pada abad ke-17, tetapi naskah yang ditemui saat ini berada pada satu abad setelahnya.

Kajian Naskah Hikayat Aceh

Naskah Hikayat Aceh pertama sekali diperkenalkan oleh Juynboll (Juynboll 1899, 234-235) dalam tulisannya sebagai informasi ringkas dan singkat Hikayat Aceh. Walaupun ia masih menyatukan naskah Hikayat Aceh dengan naskah-naskah bersumber Melayu lainnya. Periode berikutnya, Hoesein Djajadiningrat yang melakukan penelitian terhadap sumber-sumber naskah Melayu yang berkaitan dengan

sejarah Aceh. Sarjana yang mendapat dukungan dari Hurgronje untuk meraih gelar doktor di Leiden, dengan ketekunannya dalam meneliti tentang Aceh diabadikan dalam karyanya berbahasa Belanda "Critisch overzicht van de in Malesche werken vervatte gegeven over de geschiedenis van het Soeltanat van Atjèh" (Djajadiningrat 1983). Dalam artikelnya te itu beliau memberikan analisis terhadap naskah Hikayat Aceh.

Selanjutnya, Mess juga memberikan perhatian pada pengantar dari karyanya "De Kroniek van Koetai". Selain itu, Van der Linden juga menjadikan sumber naskah Hikayat Aceh dalam penelitiannya berkaitan tentang utusan-utusan Portugis ke Aceh (Mess 1935, 39-43). Penelitian yang sama tentang armada Portugis pernah dilakukan oleh Tiele yang belum merujuk kepada Hikayat Aceh, akan tetapi pada naskah lainnya *Bustān as-Salātīn* karangan Nuruddin Ar-Raniry. Selanjutnya, pada periode Indonesia merdeka, Van Nieuwenhuijze memuat fragmen Hikayat Aceh dari halaman 203-241 dari naskah Cod. Or. 1954 dalam disertasinya di Universitas Leiden yang berjudul *Syamsu'l Din van Pasai* (Jones 1999).

Sedangkan kajian terakhir dan secara mendalam dilakukan oleh Teuku Iskandar bin Teuku Ali Basyah dalam program doktornya di Universitas Leiden berjudul "De Hikajat Atjeh" tahun 1959. Putra asal Aceh ini banyak menghabiskan waktu dalam penjelajahan naskah-naskah Aceh dan Melayu, Dedikasinya dalam kajian keilmuan pernaskahan telah menghantarkannya memperoleh penghargaan anugerah budaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai "penterjemah dan maestro Hikayat Aceh" pada tahun 2017.

Naskah Hikayat Aceh

Sejauh ini, naskah yang diberi judul *Hikayat Aceh* hanya ditemui dua variannya saja; Pertama naskah dengan nomor inventarisasi Cod. Or. 1954 (Ms. A). Dan, kedua naskah Cod. Or 1983 (Ms. B). Keduanya merupakan koleksi *Legatum Warnerianum* di Perpustakaan Universitas Leiden. Ms. A adalah salinan daripada salah satu naskah di Perpustakaan *Isaak de Saint Martin* Belanda pada akhir kurun ke-17, yang berasal daripada kumpulan naskah Jawa, Melayu, dan lainnya, yang kurang lebih sekitar tahun 1871 telah dikirim ke perpustakaan Universitas Leiden. Sedangkan Ms. B merupakan salinan dari

Ms. A yang tertanggal 9 Maret 1847. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa MS B tersebut disalin di Nusantara pada periode jauh sebelum meletus perang Aceh dengan Belanda tahun 1873 (Iskandar 1958, 2).

Ms A (Cod. Or. 1954) berukuran 19.5 x 15.5 cm memiliki 281 halaman. Media naskah yang digunakan kerta produk Eropa yang memiliki watermark *foolscap* dan huruf IB atau LB. Dalam kajian Heawood menyebutkan bahwa kertas diproduksi di Belanda sekitar abad ke-17 M. Setiap halaman naskah terdiri dari 17 baris, terkecuali 6 halaman yang terdiri dari 16 baris. Catatan penting, naskah tertua yang ditemukan ini tidak lengkap dengan tidak ada halaman awal atau akhir. Dalam kajian Iskandar, beberapa halaman hilang atau terlepas dari kurus.

Sedangkan Ms. B (Cod. Or 1983) dengan ukuran 21 x 16.5 cm yang terdiri dari 227 halaman. Setiap halaman terdiri dari 13 baris. Naskah salinan ini terdiri dari dua teks; teks pertama tentang *Hikayat Aceh* (hlm 1 sampai hlm. 210 baris ke 10). Sedangkan teks kedua berjudul *Tarikh As-Shalihin wa Sabil as-Sa'irin* karangan Syekh Syamsuddin al-Sumatra'i dari Pasai. Pada kolofon naskah tersebut tertulis 9 hari bulan Maret tahun 1847, Hijrah 1262. Salah

satu penulisan kolofon yang aneh di dunia alam Melayu-Nusantara, khususnya di Aceh pada periode kesultanan.

Teks ketiga (Ms. C) adalah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan nomor ML. 421 atau nomor kode KBG 421 Mal. Naskah ini ditulis oleh sarjana yang mengerti dengan kandungan teks dan telah diperbaiki dengan adanya catatan-catatan yang dianggap keliru dan salah dalam penyalinan.

Mengingat naskah belum ditemukan halaman awal, maka tentunya tidak ditemukan judul asli terhadap naskah tersebut. Sebagaimana umumnya naskah-naskah klasik periode tersebut akan disebutkan pada pembukaan (exordium) sebagaimana naskah *Tāj as-Salātīn*, naskah *Sulālat as-Salātīn*, dan juga *Bustān as-Salātīn*. Sedangkan naskah *Hikayat Aceh* dimulai dari pertengahan naskah. Sehingga judul naskah Hikayat Aceh bukan dari penyalin ataupun pengarang dalam judul naskah, akan tetapi kemungkinan besar diambil dari teks salinan "*Ini hikayat raja Aceh daripada asal turun temurun*".

Jika pengarang dipengaruhi oleh judul-judul ketokohan seperti *Hikayat Seri Rama*, *Hikayat Iskandar Zulkarnaen*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, ataupun

Hikayat Malem Diwa, karya-karya yang fokus pada nama tokoh utama dalam judulnya, maka *Hikayat Iskandar Muda* adalah nama yang sesuai. Judul terakhir tersebut hampir serupa dengan judul *Hikayat Mahkota Alam* dalam versi bahasa Melayu, sebagaimana yang telah dialihaksara oleh Cowan dan Imran Teuku Abdullah.

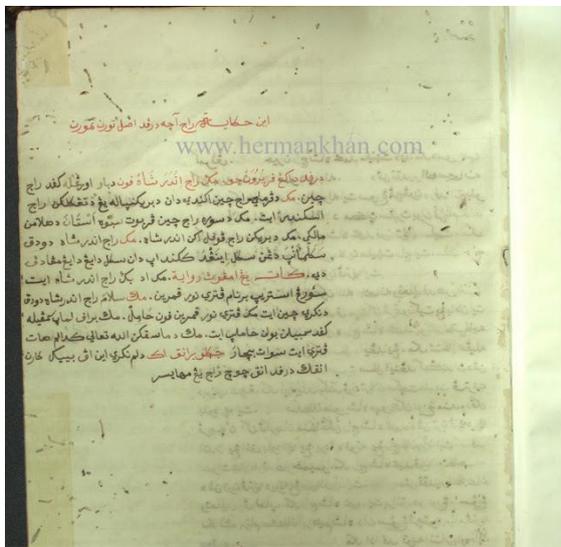


Foto 1. Naskah Hikayat Aceh (Sumber: Hermansyah 2018)

Nilai Sejarah Hikayat Aceh

Berdasarkan kandungan naskah dapat disebut bahwa *Hikayat Aceh* ditulis dan dikarang untuk memuji Sultan Iskandar Muda. Unsur-unsur dalam penyusunan naskah Hikayat Aceh dari berbagai sumber, baik dari legenda, sejarah, dan kemungkinan adalah pengamatan atau keterlibatan si penulis. Setidaknya, penulis hidup pada zaman karya sebagaimana yang terjadi pada Nuruddin Ar-Raniry dalam

penyusunannya naskah *Bustān as-Salātīn*.

Hikayat Aceh sebuah karya sastra dalam naskah klasik yang ditulis untuk memuji Sultan Iskandar Muda. Pujian tersebut telah dimulai sejak sebelum kelahiran Sultan Iskandar Muda hingga meninggal sultan yang banyak pengaruhnya di beberapa kerajaan di Nusantara. Maka, sebagian pendapat peneliti menentukan bahwa teks tersebut dikarang antara tahun 1606-1636. Sebagian lainnya menyebutkan pada periode-periode keemasannya, terutama gelar atasnya “Paduka Syah Alam”, gelar yang sebenarnya umum diberikan seorang ibu dari. Hal tersebut mengingat naskah ini tidak lengkap di mana halaman awal dan akhir tidak ada.

Dalam naskah Hikayat Aceh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh utama adalah *Pancagah*, kemudian digelar dengan *Johan Alam*, dan kemudian selanjutnya dikenal dengan *Perkasa Alam*. Sedangkan nama Iskandar Muda tidak ditemui dalam naskah ini melainkan hanya dalam naskah *Bustān as-Salātīn* dan dalam *Hikayat Malem Dagang*. Dalam teks naskah terakhir ini juga disebut nama *Hikayat Meukuta Alam* (Melayu: Mahkota Alam), selain teks *Hikayat Euseukanda* (Melayu: Hikayat Iskandar Muda). Dalam suratnya kepada

raja James I Inggris pada tahun 1024 H/ 1612, di mana sultan menyebut dirinya “Seri Sultan Perkasa Alam Johan Berdaulat...yang bergelar Mahkota Alam”.

Bagian awal Hikayat Aceh menceritakan tentang asal usul raja-raja Aceh, silsilah dari pihak ayah dan ibu Iskandar Muda. Selanjutnya beralih kepada kebesaran dan kekuatan yang dimiliki oleh neneknya Sultan Iskandar Muda dari pihak ibu, Sultan Alauddin Riayat Syah Sayyid al-Mukammil atau Syah Alam. Berlanjut kepada kandungan Hikayat Aceh menceritakan kehebatan masa kecil Sultan Iskandar Muda, belajar ilmu bela diri atau kegiatan-kegiatan yang terpuji lainnya. Maka Perth menyifatkan karya tersebut sebagai riwayat asal usul dan masa kanak-kanak seorang raja.

Namun, kandungan Hikayat Aceh juga menceritakan masa kepemimpinannya, dan kepemimpinan kakeknya yang luar biasa, terutama saat mengalahkan dan mengusir Portugis. Oleh karena itu, Iskandar memiliki asumsi tersendiri yang menyebutnya *hikayat pelipur lara*. Namun, (Johns, 47-60) kurang setuju dengan asumsi T. Iskandar. Setelah membandingkan ke kisah-kisah Melayu Hikayat yang agak sederhana dan khas Aceh dan,

sebaliknya, retorika yang benar-benar berbeda dan berlebihan dengan naskah *Akbar-nama*, salah satu kronik Mughal paling masyhur melampaui zamannya (Iskandar 2001).

Braginsky sendiri lebih cenderung bahwa Hikayat Aceh sangat dipengaruhi oleh genre sastra Persia yang menggambarkan pemerintahan hanya satu penguasa dalam bentuk yang lebih baik dalam riwayat naskah-naskah kesusasteraan dan sejarah. Maka ia membandingkan tiga kandungan naskah antaranya *Hikayat Aceh, dengan Malfuzat Timuri dan Akbar namah*. Banyak persamaan yang ditemui ke dalam tiga naskah tersebut, mulai dari mitos putri dalam buluh, tanda kebaikan dan kehebatan, kekuasaan yang besar dan pujian lainnya.

Salah satu persoalan yang juga masih menjadi pembahasan para peneliti, sejarawan dan pengkaji naskah adalah nama pengarang kitab naskah *Hikayat Aceh*. Disebabkan oleh fisik naskah yang tidak ada halaman awal dan akhir, maka para peneliti belum dapat menyimpulkan karya agung tersebut. Teuku Iskandar sendiri berasumsi kuat bahwa karya itu adalah dikarang oleh seorang ulama Aceh dalam istana, Syamsuddin as-Sumatra'i, dengan berbagai alasan dan pertimbangan yang

dibangunnya. Salah satunya periode masa hidup keduanya, pengetahuannya terhadap Persia, agama dan kedekatan serta pengabdian Syamsuddin as-Sumatra'i kepada Kesultanan Aceh hingga syahid perang. Namun, pertimbangan lainnya agak sulit seorang tokoh sufistik memasukkan unsur mitos dalam karyanya, sehingga orang dapat menganggapnya hanya sebagai pelipurlara.

Penutup

Hikayat Aceh sebuah karya yang menceritakan tokoh utama Sultan Iskandar Muda (sebagai Pahlawan Nasional melalui Kepres 77/TK/1993 Tanggal 14 September 1993), dimulai dari masa kecilnya, kepemimpinan dan keberhasilannya dalam mengelola kerajaan Aceh. Eksistensi Kesultanan Aceh dan pencapaian puncaknya pada awal masa kakeknya dan diteruskan oleh Sultan Iskandar Muda. Selain itu, naskah Hikayat Aceh merupakan kitab sastra yang istimewa karena mewakili tradisi penulisan sejarah yang ditulis atas dasar genre sastra Islam.

Daftar Pustaka

Braginsky, Vladimir. 2006. "structure, date and sources of Hikayat Aceh revisited The problem of Mughal-Malay literary ties." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 162 (4): 441-467.

- Djajadiningrat, Hoessein. 1983. *Kesultanan Aceh: (suatu pembahasan tentang sejarah kesultanan Aceh berdasarkan bahan-bahan yang terdapat dalam : karya Melayu)*. Translated by Teuku Hamid.
- Djamil, M. Junus. 1968. *Tawarich Radja-Radja Keradjaan Atjeh*. Banda Aceh: Adjdam-I/Iskandar Muda.
- Hasjmy, Ali. 1975. *Iskandar Muda Meukuta Alam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hava, J.G. 1951. *Arabic-English Dictionary*. Catholic Press.
- Hurgronje, Snouck. 1985. *Aceh Dimata Kolonialis*. Jakarta: Yayasan Soko Guru.
- Iskandar, Teuku. 1958. *De Hikajat Atjeh*. 's-Gravenhage: Nijhoff. [KITLV, Verhandelingen 26.
- . 2001. *Hikayat Aceh*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Johns, A.H. n.d. "The turning image; Myth and reality in Malay perceptions of the past." In *Perceptions of the past in Southeast Asia*, by Anthony Reid and David Marr, 43-67. Singapore: Heinemann.
- Jones, Russell. 1999. *Hikayat Raja Pasai*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Juynboll, H.H. 1899. *Catalogue van de Malaische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheeks*. Leiden: E.J. Brill.
- Lombard, Denys. 2008. *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Marrison, G.E. n.d. "Persian influence in Malay life (1280-1650)." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 28 (1): 52-69.
- Mess, C.A. 1935. *De Kroniek van Koetai*. Leiden: Santpoort.
- Sufi, Rusdi. 1995. *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda*. . Jakarta: CV. Dwi Jaya Karya.
- Djajadiningrat, Hoessein. 1983. *Kesultanan Aceh : (suatu pembahasan tentang sejarah kesultanan Aceh berdasarkan bahan-bahan yang terdapat dalam : karya Melayu)*. Translated by Teuku Hamid.
- Hava, J.G. 1951. *Arabic-English Dictionary*: Catholic Press.
- Hurgronje, Snouck. 1985. *Aceh Dimata Kolonialis*. Jakarta: Yayasan Soko Guru.
- Iskandar, Teuku. 1958. *De Hikajat Atjeh*. 's-Gravenhage: Nijhoff. [KITLV, Verhandelingen 26.].
- Iskandar, Teuku. 2001. *Hikayat Aceh*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Johns, A.H. "The turning image; Myth and reality in Malay perceptions of the past." In *Perceptions of the past in Southeast Asia*, 43-67. Singapore: Heinemann.
- Jones, Russell. 1999. *Hikayat Raja Pasai*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Juynboll, H.H. 1899. *Catalogue van de Malaische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheeks*. Leiden: E.J. Brill.